

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Implementasi

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan suatu metode atau strategi dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, implementasi merujuk pada cara guru menerapkan metode silaba dalam proses pembelajaran membaca dan menulis di kelas II SDN 81 Kota Bengkulu, serta bagaimana metode tersebut dijalankan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Zahran,2006)

Secara etimologis, konsep Implementasi menurut kamus Webster berasal dari bahasa Inggris, yaitu Implement. Dalam kamus, Implementasi berarti menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu dan memiliki efek yang sebenarnya.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Definisi lain dari implementasi adalah menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu yang memiliki efek atau pengaruh pada sesuatu. definisi Implikasi atau implementasi juga dapat bervariasi menurut para ahli. Selain itu, berikut adalah informasi tentang Implementasi yang dibuat oleh para ahli.

a. Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli

1) Nurman Usman

Implementasi adalah adanya suatu kegiatan, tindakan,aksi atau mekanisme sistem yang mengarah pada adanya bukan hanya suatu kegiatan, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

2) Purwanto dan Sulistyastuti

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi pada hakekatnya adalah kegiatan mendistribusikan keluaran dari suatu kebijakan yang dijalankan oleh seorang pelaksana (untuk menyampaikan keluaran kebijakan) kepada suatu kelompok sasaran dalam upaya mencapai kebijakan tersebut.

3) Sudarsono

Menurut Sudarsono dalam bukunya “Analisis Kebijakan Publik”, implementasi adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan, melalui penggunaan sarana (tools) untuk memperoleh hasil akhir yang diinginkan.

Kesimpulan yang dapat peneliti tulis setelah membaca beberapa ahli mengatakan bahwa metode silaba yang berfokus pada pengenalan dan penggabungan suku kata untuk membentuk kata telah menjadi subjek penelitian dan diskusi luas di kalangan para ahli pendidikan dan linguistik. Banyak ahli menyimpulkan bahwa metode silaba memiliki keunggulan dalam membantu anak-anak mengenali pola bunyi dan struktur kata pada tahap awal pembelajaran membaca. Dengan memecah kata menjadi unit-unit yang lebih kecil dan dapat dikelola (suku kata), metode ini dapat memudahkan proses decoding (penguraian kode) dan membangun kesadaran fonologis.

1. Tujuan Implementasi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan dihubungkan oleh mekanisme untuk mencapai tujuan tertentu.

Merujuk pada pengertian pelaksanaan, maka beberapa tujuan pelaksanaan adalah:

Tujuan utama pelaksanaan adalah untuk mencapai suatu perencanaan yang matang, baik secara individu maupun secara tim.

- a. Memeriksa dan mendokumentasikan prosedur dalam pelaksanaan rencana atau kebijakan.
 - b. Mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rencana atau kebijakan yang dirancang.
 - c. Untuk menentukan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan kebijakan atau rencana sebagaimana dimaksud.
 - d. Untuk menentukan seberapa sukses suatu kebijakan atau rencana telah dirancang untuk meningkatkan atau meningkatkan kualitas.
2. Jenis-Jenis Implementasi
- a. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan pada prinsipnya merupakan sarana yang dengannya suatu kebijakan dapat mencapai tujuannya. Lester dan Stewart (Winarno, 2012: 101-102) menjelaskan bahwa penegakan kebijakan adalah alat manajemen hukum dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur dan teknik bekerja sama untuk mengimplementasikan kebijakan untuk mencapai efek atau tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, implementasi sesuai dengan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam keputusan politik. Namun, pemerintah dalam membuat

kebijakan juga harus terlebih dahulu mempertimbangkan apakah kebijakan tersebut dapat berdampak negatif bagi masyarakat. Tujuannya adalah kebijakan yang tidak akan bertentangan dengan masyarakat, sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat.

b. Implementasi Sistem atau Teknologi Informasi

Implementasi sistem adalah langkah-langkah atau prosedur yang diambil untuk menyelesaikan desain sistem yang disetujui, menginstal, menguji, dan memulai sistem baru atau yang ditingkatkan. Tujuan dari penerapan sistem ini adalah:

1. Menyelesaikan desain sistem yang telah disetujui sebelumnya.
2. Pastikan pengguna dapat menggunakan sistem baru
3. Periksa apakah sistem baru cocok untuk pengguna.
4. Pastikan transisi ke sistem baru berjalan dengan baik dengan perencanaan, pemantauan, dan pelaksanaan instalasi baru.

c. Implementasi Pendidikan

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia manajemen, setiap guru setelah merancang program dan rencana tertentu akan berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan rencana tersebut untuk mencapai keberhasilan dan mencapai tujuan yang diinginkan. dengan aturan yang berlaku. Implementasi pendidikan artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan program yang dirancang untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang

telah ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan program juga perlu sepenuhnya melaksanakan apa yang direncanakan dalam program, Masalah akan muncul jika apa yang dilakukan menyimpang dari apa yang direncanakan atau tidak dirancang maka terjadilah kesesuaian antara perancangan dengan implementasi.

d. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah langkah keempat dalam proses manajemen strategi dan di mana Anda mengubah rencana strategis menjadi tindakan. Dari menerapkan rencana pemasaran baru untuk meningkatkan penjualan hingga menerapkan perangkat lunak manajemen tugas baru untuk meningkatkan efisiensi tim internal. Memiliki rencana strategis itu baik. Namun, jika Anda tidak memiliki bandwidth, sumber daya, dan dukungan untuk dijalankan, rencana strategis tidak akan membuat perubahan nyata dalam organisasi. Kami akan membahas langkah-langkah kunci untuk menerapkan strategi, termasuk potensi risiko dan cara menghindarinya, dan memperkenalkan beberapa kerangka kerja untuk membantu Anda berhasil menerapkan strategi yang sedang Anda gunakan .

e. Implementasi Kebijakan Publik

Konsep dasar implementasi kebijakan publik mengacu pada tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah keputusan. Implementasi kebijakan publik merupakan salah satu tahapan penting dalam keseluruhan siklus kebijakan publik. Untuk itu, muncul beberapa komentar di bawah ini

mengenai implementasi kebijakan publik. Menurut Nugroho (2014: 657), “implementasi suatu kebijakan pada prinsipnya merupakan sarana yang dengannya suatu kebijakan mencapai tujuannya”.

2. Metode Silaba

Metode silaba adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengenalan dan penguasaan satuan bahasa terkecil, yaitu silaba, dalam proses membaca dan menulis. Dalam metode ini, siswa diajarkan untuk mengenali, membaca, dan menulis kata-kata dengan memecahnya menjadi bagian-bagian silaba, sehingga mempermudah proses memahami arti dan cara pengucapan kata secara bertahap.

Menurut (Anif, 2016) metode silaba merupakan metode suku kata yang menyajikan kata menjadi suku kata kemudian merangkai suku kata menjadi kata dengan tujuan siswa yang belum mampu membaca kata dapat membaca kata. Metode silaba merupakan metode suku kata yang menyajikan kata menjadi suku kata kemudian merangkai suku kata menjadi kata dengan tujuan siswa yang belum mampu membaca kata dapat membaca kata. Wolf, Miller, & Donnelly (Kumara,2014:60) menjelaskan keunggulan metode silaba dibandingkan dengan metode membaca yang lain adalah “metode silaba akan mempermudah anak yang mengalami kesulitan dalam membaca untuk mempelajari hubungan antara gabungan huruf yang tertulis dengan bunyinya serta pengenalan kata secara tepat”. (Hidayat)

Metode silaba merupakan metode suku kata yang menyajikan suatu kata ke dalam beberapa suku agar siswa dapat membacanya. Proses membaca menulis permulaan dengan metode diawali dengan pengenalan suku kata, kemudian suku kata di rangkai menjadi kata-kata yang bermakna. Metode bersanding dengan metode kupas rangkai suku kata dan metode kata lembaga yang semuanya merupakan kelanjutan dari metode suku kata. (Amitya, 2014)

Langkah-langkah pembelajaran membaca dengan metode silaba (suku kata) adalah sebagai berikut. 1) Tahap pertama, pengenalan suku-suku kata menjadi kata: a), ba, bi, bu, be, bo, b), ca, ci, cu, ce, co, c) da, di, du, de, do, d), ka, ki, ku, ke, ko. 2) Tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata; contohnya: a), bo-bi, cu-ci, da-da, ka-ki, b) bi-bi, ci-ca, da-du, ka-ku, c) ba-ca, ka-ca, du-ka, ku-da, d) ko-ko, ci-ci, bo-bo, dan sebagainya. 3) Tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana; a) ka-ki, ku da, b) ba-ca, bu-ku, c) cu-ci, ka-ki, d) ku-ku, ci-ci dan sebagainya.

a. Langkah-Langkah Penerapan Metode Silaba

Penggunaan metode silaba dapat dimodifikasi guru disesuaikan dengan karakteristik dan perilaku siswa yang berbeda-beda di masing-masing sekolah. Situasi pembelajaran yang dilakukan guru dan murid tentu tidak selalu sama. Guru juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengondisikan siswa dengan cara pembelajaran individu, berpasangan atau kelompok.

Langkah-langkah penerapan metode silaba (suku kata) adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama, pengenalan suku-suku kata menjadi kata. Misalnya:

ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co,
da, di, du, de, do, ka, ki, ku, ke, ko

2. Tahap kedua, kemudian merangkai menjadi kata-kata bermakna menggunakan tanda hubung (-). Misalnya:

ba – bi, cu – ci, da – da, ka – ki
ba – bu, ca – ci, du – da, ku – ku
bi – bi, ci – ca, da – du, ka – ku
ba – ca, ka – ca, du – ka, ku – da

3. Tahap ketiga, selanjutnya merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Misalnya:

ka – ki ku – da
ba – ca bu – ku
cu – ci ka – ki

Proses perangkaian suku kata menjadi kata-kata, menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana kemudian ditindaklanjuti dengan pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil dibawahnya.

- b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Silaba

Metode silaba ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihannya adalah:

- 1) peserta didik mengeja huruf demi huruf,
- 2) peserta didik belajar mengenal huruf dengan mengupas dan mengurai suku kata- suku kata ulang dibaca,
- 3) peserta didik dengan mudah mengetahui berbagai macam kata, dan
- 4) penyajian tidak memakan waktu yang lama.

Kemudian, kekurangannya adalah:

- 1) peserta didik kurang mengenal huruf, dan
- 2) peserta didik kesulitan membaca kata-kata lain karena mengingat suku kata saja yang diajarkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode silaba memiliki kelebihan yaitu peserta didik dapat mengeja huruf dan mengenal huruf melalui suka kata, serta mudah dipahami. Sedangkan kekurangannya, peserta didik kesulitan membaca kata-kata lain karena suku kata saja yang diajarkan.

3. Keterampilan Membaca

a. Pengertian membaca

Keterampilan membaca merujuk pada kemampuan untuk memahami dan menginterpretasi teks tertulis, mulai dari mengenali huruf dan kata hingga memahami makna keseluruhan teks. Dalam konteks penelitian ini, keterampilan membaca yang dimaksud adalah kemampuan siswa kelas II dalam membaca teks bahasa Indonesia dengan baik, memecah kata menjadi silaba, dan mengerti makna yang terkandung dalam bacaan tersebut.

Membaca sebagai salah satu empat keterampilan berbahasa. Rahim (2007: 2) menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Tarigan (2015: 7) dan Ahmad (2010: 14) menyampaikan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Seorang penulis mampu menulis bukan semata-mata dari hasil pengamatannya saja, tetapi berdasarkan pengalaman dirinya, pengalaman orang lain, dan berdasarkan referensi yang dibaca.

Dalam pengertian sempit, membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Nurhadi (2016: 2) mengungkapkan bahwa seseorang melakukan kegiatan membaca salah satu tujuannya untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang di tulis melalui lambang-lambang tertulis. Dari segi linguistik membaca ialah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian. Dengan demikian kegiatan membaca sebagai aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Dikatakan kompleks dan rumit karena bergantung pada keterampilan berbahasa pembaca dan

tingkat penalarannya. Itulah sebabnya dalam membaca dibutuhkan perbuatan yang dilaksanakan berdasarkan kerja sama atas beberapa keterampilan, yaitu mengamati, memahami, dan Memikirkan

Berpijak dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas untuk meliputi tiga keterampilan dasar yaitu recording, decoding, dan meaning. Recording artinya merekam apa yang ditulis oleh penulis, decoding yaitu membaca kode-kode tulisan, dan meaning adalah memahami bacaan tersebut. Pemahaman dalam pilihan kata atau diksi, tanda baca, struktur bahasa, penulisan kalimat, dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki pembaca dapat membantu pemahaman ketika membaca.

b. Tujuan membaca

Membaca merupakan aktivitas pencarian informasi melalui lambang-lambang tertulis. Membaca adalah suatu proses menalar. Dalam proses pembelajaran di sekolah pengajaran membaca harus memperoleh perhatian yang serius dari pendidik bahasa Indonesia. Melalui pengajaran membaca, pendidik mengarahkan peserta didiknya, agar mampu dalam memahami isi bacaan. Banyak orang melakukan kegiatan membaca baik membaca buku, majalah, artikel, dan sebagainya dengan tujuan tertentu sesuai dengan yang diinginkan. Kegiatan membaca semestinya terus dilakukan agar dapat mengambil sesuatu yang bermanfaat yang ada dalam bacaan itu.

Tujuan membaca selain memperoleh pengetahuan juga informasi-informasi baik yang diperlukan maupun tidak diperlukan. Rahim (2007: 11) menyatakan bahwa membaca

yaitu, untuk: a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi

Membaca merupakan aktivitas pencarian informasi melalui lambang-lambang tertulis. Membaca adalah suatu proses menalar. Dalam proses pembelajaran di sekolah pengajaran membaca harus memperoleh perhatian yang serius dari pendidik bahasa Indonesia. Melalui pengajaran membaca, pendidik mengarahkan peserta didiknya, agar mampu dalam memahami isi bacaan. Banyak orang melakukan kegiatan membaca baik membaca buku, majalah, artikel, dan sebagainya dengan tujuan tertentu sesuai dengan yang diinginkan. Kegiatan membaca semestinya terus dilakukan agar dapat mengambil sesuatu yang bermanfaat yang ada dalam bacaan itu.

Tujuan membaca selain memperoleh pengetahuan juga informasi-informasi baik yang diperlukan maupun tidak diperlukan. Rahim (2007: 11) menyatakan bahwa membaca yaitu, untuk: a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, h) menampilkan suatu eksperimen atau menampilkan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, i) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik. Membaca untuk kesenangan, misalnya membaca karya sastra, membaca mengenai hobi seseorang.

Pada umumnya tujuan membaca ialah untuk memahami isi bacaan bergantung pada teks bacaan yang dipilih. Anderson (dalam Dalman, 2013: 11) mengemukakan tujuan membaca ada tujuh sebagai berikut.

- a. *for details Reading of fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian)
- b. *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama)
- c. *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan)
- d. *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan)
- e. *Reading to classify* (membaca mengelompokkan/mengklasifikasikan)
- f. *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi)
- g. *Reading to compare or contrast* (membaca untuk membandingkan)

c. Teori membaca

Berikut adalah beberapa teori penting tentang membaca yang sering digunakan dalam kajian pendidikan dan pembelajaran bahasa, terutama pada tingkat sekolah dasar: (Anderson, 1984).

1. Teori Behavioristik

Teori ini menekankan bahwa membaca adalah hasil dari stimulus dan respons yang bisa diamati. Dalam konteks ini, membaca dipandang sebagai keterampilan mekanis yang dapat dilatih melalui pengulangan dan penguatan.

Tokoh: B.F. Skinner

Kelebihan : Cocok untuk pembelajaran awal membaca (seperti di kelas rendah SD).

Kelemahan : Kurang memperhatikan pemahaman dan aspek kognitif siswa.

2. Teori Kognitif

Dalam teori ini, membaca dianggap sebagai proses mental yang kompleks. Membaca tidak hanya mengucapkan kata, tapi juga memahami makna, menafsirkan, dan menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Tokoh : Jean Piaget, David Ausubel

Kelebihan : Membantu siswa berpikir kritis dan memahami isi bacaan.

Kelemahan : Membutuhkan kesiapan kognitif yang lebih tinggi, mungkin belum cocok untuk siswa awal membaca.

3. Teori Interaksional

Teori ini menggabungkan pendekatan bottom-up (dari huruf ke kata) dan top-down (dari konteks ke makna).

Proses membaca melibatkan interaksi antara teks dan pengetahuan pembaca.

Tokoh : Frank Smith, Kenneth Goodman

Kelebihan : Membentuk pembaca aktif dan kritis.

Kelemahan : Bisa sulit diterapkan jika siswa belum menguasai dasar-dasar fonetik dan struktur kata.

4. Teori Schemata (Skemata)

Teori ini menyatakan bahwa pemahaman bacaan dipengaruhi oleh skema atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa. Membaca berarti mengaitkan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah ada.

Tokoh: Rumelhart, Anderson

Kelebihan : Membantu meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap bacaan.

Kelemahan : Bisa kurang efektif jika siswa belum memiliki cukup latar belakang tentang topik bacaan.

5. Teori *Emergent Literacy* (Literasi Dini)

Teori ini melihat bahwa kemampuan membaca dan menulis berkembang sejak dini bahkan sebelum anak masuk sekolah formal. Anak-anak belajar membaca secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan literat.

Tokoh : Marie Clay

Kelebihan : Menghargai perkembangan alami dan individual anak.

Kelemahan : Progres anak bisa berbeda-beda, memerlukan strategi yang fleksibel.

Teori membaca sangat beragam, dan masing-masing memiliki pendekatan dan keunggulan tersendiri. Dalam praktik di kelas II SD, penggabungan teori behavioristik (untuk teknik dasar membaca) dan teori kognitif/interaksional (untuk pemahaman) sering digunakan secara bersamaan agar hasil pembelajaran lebih optimal.

6. Jenis jenis membaca

Jenis jenis membaca bertalian erat hubungannya dengan juga jenis jenis membaca yang dilakukan seseorang. Berdasarkan tingkat pendidikan jenis membaca ada dua macam,yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan sebagai berikut:

(a.)Membaca permulaan

Membaca permulaan diberikan kepada peserta didik semenjak di taman kanak kanak,kelas 1, dan kelas 2 sekolah dasar. Membaca permulaan disajikan melalui dua cara yaitu membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku.. Membaca permulaan tanpa buku maksudnya ketika membaca tanpa menggunakan buku sebagai media pembelajaran yang telah tersedia agar tidak membebani siswa.Membaca permulaan dengan buku maksudnya anak telah diperkenalkan kepada tulisan yang terdapat dalam buku secara berseri karena telah mengenal semua lambang bunyi, jadi fungsi membaca disini untuk melancarkan. M embaca permulaan dengan buku merupakan tahapan yang cocok bagi kelas 2 dengan karakteristiknya yang sudah membaca suku kata

(b.)Membaca lanjutan

Membaca lanjutan sudah diberikan kepada peserta didik sejak kelas 3 sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tentu dengan tingkat kesukaran yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pendidikannya. Jenis jenis membaca ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara si

pembaca waktu dia membaca. Maka proses membaca dapat di bagi.

1) Membaca nyaring

Membaca nyaring, membaca bersuara, membaca lisan (*reading out loud; reading aloud*) adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang.

2) Membaca dalam hati

Membaca dalam hati (*silent reading*) merupakan kegiatan membaca yang hanya mengandalkan kemampuan visual, pemahaman, serta ingatan dalam menghadapi bacaan, tanpa mengeluarkan suara atau menggerakkan bibir. Tujuan utama membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi. Keterampilan membaca dalam hati merupakan kunci bagi semua ilmu pengetahuan

d. Teknik membaca

Ada beberapa teknik teknik pembelajaran membaca yang meliputi :

- a) Lihat dan baca
- b) Menyusun kalimat,
- c) Menceritakan kembali,
- d) Parafase,
- e) Melanjutkan cerita,
- f) Mempraktekkan petunjuk,
- g) Baca dan terka,
- h) Membaca sekilas (*skimming*),

- i) Membaca sepintas (*scanning*), dan
- j) sq3r (survey, susun pertanyaan.baca, cerita kan kembali, kaji ulang)

Sebelas teknik pembelajaran membaca tersebut cukup relevan sebagai acuan dalam menciptakan suasana pembelajaran membaca yang efektif dan variatif. Keseluruhan teknik teknik membaca yang ada, manakala dibutuhkan akan menjadi sumber pilihan peneliti dalam merancang pembelajaran membaca dengan metode silaba yang efektif, yaitu memadukan metode silaba yang menjadi focus, dengan teknik yang sesuai.

4. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang penting dalam kurikulum. Bahasa Indonesia menjadi salah salah mata pelajaran strategis karena melalui bahasa seorang pendidik (guru) menularkan ilmu, pengetahuan dan informasi kepada siswa, begitu juga sebaliknya. Bahasa Indonesia menjadi tujuan dari kurikulum yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar khususnya sekolah dasar (SD) yaitu mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis. Dengan landasan itulah, mata pelajaran bahasa Indonesia penting diajarkan di sd yang nantinya dapat menjadi bekal di jenjang jenjang berikutnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk membantu peserta didik mengemukakan gagasan dan

perasaan,berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut,dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif. Pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan di SD sebagai bekal untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan berbahasa siswa. Dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia siswa secara berkala mengembangkan dan mengasah kemampuan berbahasanya untuk bekal kehidupan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara. Sikap positif dapat ditunjukkan siswa dengan 11 mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari suatu pembelajaran menjadi dasar acuan dalam kegiatan pembelajaran. Begitu juga tujuan pembelajaran dalam bahasa Indonesia guru memberikan pembelajaran dengan harapan siswa dapat mencapai tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia. Di KTSP telah dinyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia mempunyai tujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan yaitu :

- a.) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis,
- b.) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara
- c.) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan intelektual,serta kematangan emosional dan social,
- d.) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan,memperhalus budi pekerti,serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,dan

e.) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Belajar bahasa Indonesia untuk siswa sd pada dasarnya bertujuan untuk mengasah dan membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda. Bekal kemampuan komunikasi sebaiknya mulai dikembangkan pada siswa SD. Kemampuan ini sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang. Siswa lebih terampil dalam berkomunikasi maupun bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan keempat aspek tersebut. Keempat aspek tersebut merupakan aspek yang saling berhubungan erat satu sama lain dan harus dikembangkan secara seimbang agar kemampuan berbahasa siswa dapat terasah secara optimal. Guru sebagai fasilitator harus mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan aspek aspek kemampuan tersebut. Dalam merancang pembelajaran guru pun dituntut kreatif agar semua aspek kemampuan siswa berkembang dengan baik.

5. Keterampilan Menulis

a. Pengertian menulis

Dalam pendidikan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari 4 keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk social, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Setiap keterampilan itu erat sekali hubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Seluruh keterampilan tersebut saling berkaitan dan mendukung dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan Menurut (Henry Guntur, 2013) dinyatakan, keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia yang berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dimodali dengan kosakata, yaitu aktifitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan. Menulis sebagai keterampilan seseorang (individu) mengomunikasikan pesan dalam sebuah tulisan. Keterampilan menulis di sekolah dasar dibedakan atas

keterampilan menulis pemulaan dan keterampilan menulis lanjut. (Susanto, 2014)

Keterampilan menulis pemulaan ditekankan pada kegiatan menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin, dan melengkapi cerita. Sedangkan keterampilan menulis lanjut diarahkan pada menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk percakapan, petunjuk, dan cerita. Di sekolah dasar khususnya di kelas rendah kurangnya minat menulis siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, diantaranya pembelajaran bahasa Indonesia di SD selama ini, belum mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis untuk berkomunikasi, karena yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu bukan sebagai alat komunikasi. Siswa hafal bagaimana cara membuat karya tulis, tetapi ketika harus menulis mereka bingung dari mana harus memulai. Selain itu, banyak siswa beranggapan bahwa pembelajaran menulis menyita pemikiran mereka dan minat siswa kurang terhadap pembelajaran menulis terutama dalam menulis deskripsi. Hal inilah yang menjadikan siswa kurang melatih keterampilan dalam menulis deskripsi.

Menurut Crimmon menulis merupakan aktifitas menggali pikiran dan perasaan tentang sebuah subyek, menentukan perihal yang akan ditulis, serta menetapkan teknik penulisannya sehingga orang yang membaca dapat memahami tulisan dengan mudah.

Menurut Suparno dan Mohamad Yunus, menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan medianya. Seseorang dikatakan menulis jika ia mampu melukiskan suatu lambang grafik serta memahami makna lambang grafik tersebut. Sebagai alat komunikasi tidak langsung, tulisan juga harus dipahami, baik bentuk lambang mau pun maknanya oleh pembaca, sehingga ia mampu menyerap informasi yang disampaikan. (Yunus, 2007)

b. Manfaat Menulis

Pada dasarnya, orang menulis karena ingin menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain melalui bentuk tulisan, agar orang lain mengetahui apa yang menjadi pikiran dan perasaannya. Hal itu sejalan dengan pendapat Tarigan yang mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Produktif berarti menghasilkan suatu produk tulisan dan ekspresif berarti mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seseorang.

- 1) Memiliki keterampilan menulis juga memiliki manfaat yang sangat banyak. Menurut Akhadiyah ada beberapa manfaat menulis, yaitu (Sobari, 2015:22): Menulis dapat mengenali kemampuan dan potensi diri dan

mengetahui sampai mana pengetahuan yang dimiliki dalam suatu topik.

- 2) Dengan menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan.
- 3) Dengan menulis lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang sedang ditulis.
- 4) Menulis dapat mengkomunikasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat.
- 5) Dengan menulis dapat menilai diri sendiri secara obyektif.
- 6) Menulis dapat memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang konkret.
- 7) Menulis mendorong kita untuk belajar lebih aktif.
- 8) Dengan menulis akan membiasakan diri berpikir secara kritis.

c. Tujuan Menulis

Dalam menulis permulaan, tujuannya adalah agar siswa dapat menulis kata-kata dengan tepat. Pada menulis permulaan siswa diharapkan untuk dapat memproduksi tulisan yang dapat dimulai dengan tulisan eja. Contoh tulisan e, d, f, k, j, dan dapat berupa suku kata seperti su-ka, ma-ta, ha-rus, lu-ka serta dalam bentuk kalimat sederhana. Seperti halnya membaca permulaan, menulis permulaan juga dapat menggunakan metode-metode seperti metode abjad, metode suku kata, metode global dan metode SAS.

Menulis permulaan (dengan huruf kecil) di kelas rendah siswa sekolah dasar tujuannya adalah agar siswa memahami cara menulis permulaan dengan ejaan yang benar dan mengkomunikasikan ide/pesan secara tertulis, materi pelajaran menulis permulaan di kelas rendah sekolah dasar disajikan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan huruf, suku kata, kata-kata atau kalimat. Kegiatan menulis pada kelas rendah sekolah dasar biasanya diterapkan dengan berbagai cara seperti, menjiplak, menirukan tulisan dari buku paket atau buku pelajaran lain, menirukan tulisan guru di papan tulis atau menulis dari dikte yang diberikan oleh guru. Pada kesempatan ini penulis akan menyajikan metode mengajar membaca dan menulis melalui permainan kata bersambut. Dari metode permainan kata bersambut ini, akan ditemukan perbedaan antara menulis menirukan dengan menulis dari hasil pengetahuan siswa sendiri. Dalam permainan kata bersambut, siswa lebih ditekankan untuk berpikir spontan, kreatif dan memiliki keberanian untuk mengungkapkan kata-kata dalam tulisan. Selain tujuan tersebut ada sikap positif yang akan terwujud dari permainan ini adalah tumbuhnya sikap tanggung jawab, kebersamaan, menghormati, keberanian, tertib, percaya diri dan peduli sosial.

d. Teori menulis

Berikut adalah beberapa teori penting tentang menulis yang sering digunakan dalam kajian pendidikan,

khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar: (Tarigan, 2008)

1. Teori Behavioristik tentang Menulis

Teori ini melihat menulis sebagai keterampilan mekanis yang bisa dikuasai melalui latihan berulang. Dalam proses ini, menulis dianggap sebagai hasil dari stimulus dan respons. Pembelajaran menulis difokuskan pada tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat.

Tokoh : B.F. Skinner

Kelebihan : Cocok untuk tahap awal belajar menulis.

Kelemahan : Kurang menekankan kreativitas dan ekspresi ide.

2. Teori Kognitif dalam Menulis

Teori ini menekankan bahwa menulis adalah proses berpikir, bukan sekadar kegiatan mekanis. Menulis melibatkan perencanaan, pengorganisasian ide, penulisan draf, revisi, dan penyuntingan.

Tokoh : Flower & Hayes (1981)

Kelebihan : Mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan mengekspresikan ide.

Kelemahan : Memerlukan waktu dan bimbingan lebih intensif.

3. Teori Proses Menulis (Process Writing Theory)

Teori ini menekankan bahwa menulis adalah proses yang terdiri dari beberapa tahap: pramenulis, menulis

draf, revisi, editing, dan publikasi. Proses ini bersifat siklis, bukan linear.

Tokoh : Donald Graves, Lucy Calkins

Kelebihan : Mendorong kebiasaan menulis yang baik dan hasil tulisan yang matang.

Kelemahan : Kurang efektif jika waktu pembelajaran terbatas.

4. Teori Sosiokultural

Menulis dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan interaksi. Dalam teori ini, kemampuan menulis berkembang melalui dialog, kerja kelompok, dan paparan terhadap berbagai jenis teks.

Tokoh : Lev Vygotsky

Kelebihan : Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama sosial.

Kelemahan : Kurang cocok jika siswa belum cukup mandiri.

5. Teori Emergent Writing (Menulis Awal)

Teori ini menjelaskan bahwa anak-anak sudah mulai belajar menulis sejak usia dini melalui gambar, coretan, dan simbol. Menulis berkembang secara bertahap, seiring dengan pertumbuhan bahasa dan kognisi.

Tokoh : Marie Clay, Teale & Sulzby

Kelebihan : Menghargai perkembangan alami anak.

Kelemahan : Prosesnya bisa tidak terstruktur jika tidak dibimbing.

Menulis bukan sekadar menyalin huruf atau kata, tetapi merupakan proses kompleks yang melibatkan kognisi, bahasa, sosial, dan budaya. Dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar, penting untuk memadukan pendekatan mekanis (untuk teknik dasar) dengan pendekatan proses dan kognitif (untuk ekspresi dan kreativitas).

6. Anak SD

a. Pengertian Anak usia Sekolah Dasar (SD)

Anak usia Sekolah Dasar (SD) adalah anak yang memasuki usia 6 hingga 12 tahun (Damayanti, Lutfiya, & Nilamsari, 2019). Berdasarkan World Health Organization (WHO) anak usia sekolah adalah anak yang memasuki usia 7- 15 tahun. Fase anak usia sekolah merupakan fase dimana anak sangat membutuhkan asupan makanan yang bergizi untuk menunjang masa pertumbuhan dan perkembangan (Lestari, Ernalia, & Restaunti, 2016). Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak, nutrisi memiliki peran yang sangat penting (Jadgal, Sayedrajabizadeh, Sadeghi, & Moghaddam, 2020). Pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang benar akan berdampak terhadap tumbuh kembang anak yang optimal (Noviani, Afifah, & Astiti, 2016). Keadudukan nutrisi pada anak dapat dinilai dengan keadaan status gizi. Asupan nutrisi yang kurang akan menyebabkan permasalahan kesehatan (Perdani, Hasan, & Nurhasanah, 2017). Anak usia sekolah merupakan salah satu golongan yang rentan terhadap permasalahan gizi dan kesehatan (Farapti et al., 2019). Masalah gizi pada anak usia sekolah adalah masalah kesehatan yang berpengaruh

terhadap masa depan dan kecerdasan anak. Hal tersebut memerlukan perhatian yang lebih serius (Rohmah, Subirman, & Iriyani, 2016). Salah satu masalah gizi yang 2 terjadi pada anak-anak dan mendapatkan perhatian khusus di dunia kesehatan adalah obesitas (Yuliyana & Hanim, 2018).

b. Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah

Usia sekolah dasar disebut juga periode intelektualitas, atau periode keserasian bersekolah. Pada umur 6 – 7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode sekolah dasar terdiri dari periode kelas rendah dan periode kelas tinggi. Karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, (2) adanya kecenderungan memuji diri sendiri, (3) suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, (4) pada masa ini (terutama pada umur 6–8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak, (5) tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang ada di dalam dunianya, (6) apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting (Notoatmodjo, 2012).

c. Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Karakteristik siswa kelas tinggi sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, (2) realistis, mempunyai rasa ingin tahu dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, para ahli yang

mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, (4) pada umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri, (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah, (6) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional; mereka membuat peraturan sendiri (Notoatmodjo, 2012).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian relevan adalah penelitian yang sudah pernah dilakukan dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti. Hasil penelitian relevan dapat dijadikan acuan dan perbandingan, dan dapat membantu peneliti menghindari pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Tinjauan hasil penelitian relevan juga dapat memberikan gambaran tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

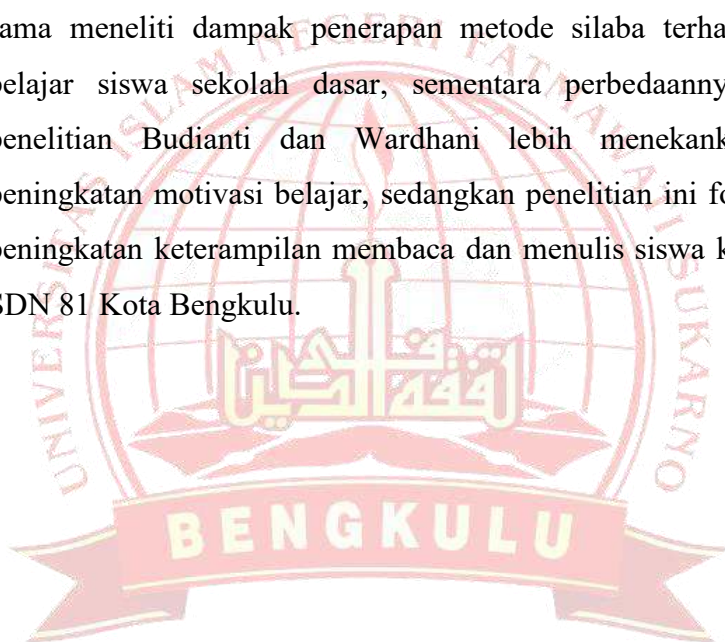
1. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan metode silaba telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Penelitian oleh **Deddy Syaputra** dengan judul "*Penerapan Metode Silaba dalam Peningkatan Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas I SDN 111 Bengkulu Selatan*" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa penerapan metode silaba mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, karena siswa lebih mudah mengenali dan merangkai suku kata menjadi kata yang bermakna. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode silaba untuk meningkatkan keterampilan membaca, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dilakukan pada siswa kelas I, sementara penelitian ini dilakukan pada siswa kelas II dan mencakup keterampilan membaca serta menulis sekaligus.

2. Selanjutnya, penelitian oleh **Tias Cintia Fitri** yang berjudul *“Penerapan Metode Silaba Berbantu Media Kartu Suka (Suku Kata) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I di SDN Kurungan Nyawa OKU Timur”* menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus pembelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode silaba berbantu media kartu suku kata sangat efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa. Siswa menjadi lebih aktif, cepat mengenali huruf dan suku kata, serta lebih termotivasi dalam belajar. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode silaba dalam meningkatkan keterampilan membaca, namun perbedaannya adalah penelitian Tias menggunakan media kartu suku kata, sementara penelitian ini menggabungkan metode silaba dengan latihan menulis dan pendekatan observasi langsung di kelas.

3. Penelitian berikutnya dilakukan oleh **Rinja Efendi** dengan judul *“Penerapan Metode Silaba untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi hasil tulisan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode silaba membantu siswa menulis kata sederhana dengan benar serta memahami struktur suku kata dan ejaan dengan baik. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode silaba dalam pengembangan keterampilan dasar berbahasa, sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian Rinja lebih menitikberatkan pada keterampilan menulis, sedangkan penelitian ini meneliti keterampilan membaca dan menulis secara bersamaan.
4. Selain itu, penelitian oleh **Sari dan Mulyadi (2020)** yang berjudul *“Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan melalui Metode Silaba di Sekolah Dasar”* menggunakan metode eksperimen sederhana dengan desain *pretest-posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan metode silaba mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis kata dan kalimat sederhana karena mereka memahami hubungan antara huruf, bunyi, dan suku kata. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas efektivitas metode silaba dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Sari dan Mulyadi menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

5. Penelitian terakhir dilakukan oleh **Budianti dan Wardhani (2023)** dengan judul “*Analisis Penerapan Metode Silaba untuk Siswa Sekolah Dasar*” menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis implementasi metode silaba di beberapa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode silaba efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, dan kepercayaan diri siswa karena pembelajaran dilakukan secara interaktif dan menyenangkan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dampak penerapan metode silaba terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar, sementara perbedaannya adalah penelitian Budianti dan Wardhani lebih menekankan pada peningkatan motivasi belajar, sedangkan penelitian ini fokus pada peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa kelas II di SDN 81 Kota Bengkulu.



C. Kerangka Berpikir

